

# RESPONS MASYARAKAT TIDORE TERHADAP KEBERADAAN OBJEK WISATA

HATIJA ADAM<sup>1</sup>, ANDI SUMAR KARMAN<sup>2</sup>, DEWI APRIANI ACO<sup>3</sup>  
*Prodi Antropologi Sosial, Universitas Khairun<sup>1,2,3</sup>*

## Abstrak

Objek Wisata Ake Sahu adalah jenis wisata alam, dan terdapat air panas yang tersedia secara alami di bibir pantai. Sejak tahun 2006 Pemerintah kota Tidore bersama masyarakat Kelurahan Tosa memulai mengembangkan potensi wisata Ake Sahu. Adapun aktivitas wisatawan seperti berenang di laut, berendam air panas, piknik keluarga, duduk bersama teman-teman sambil menikmati kopi. Selain dari itu tempat tersebut juga sering di gunakan oleh mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan wisata ilmiah. Studi yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui 1). aktivitas kepariwisatawan di Objek Wisata Ake Sahu, 2). Respons masyarakat lokal terhadap keberadaan Objek Wisata Ake Sahu. Diharapkan studi ini secara teoritis dapat memperkaya studi dalam kajian-kajian antropologi terkait dengan pariwisata. Secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti yang berkeinginan untuk melakukan studi dengan kajian serupa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan di Objek Wisata Ake Sahu, yang diantaranya berupa Batobo pante (mandi air laut), Batobo Ake Sahu (mandi air panas), makan-makan, memotret (foto-foto), ikat tali di pohon beringin, kumpul bersama keluarga dan pasangan. Masyarakat setempat merespons kehadiran pariwisata terlihat pada partisipasi mereka dalam kerja sama dalam membersihkan lokasi wisata, menyediakan barang-barang untuk kebutuhan wisatawan yang untuk di sewakan dan untuk dijual.

**Kata kunci: Pariwisata, Respons, Masyarakat Lokal, Ake Sahu, Tidore.**

## PENDAHULUAN

Umumnya Indonesia mempunyai berbagai tempat wisata diberbagai daerah. Salah satunya di Maluku Utara yang berupa wisata alam, wisata kuliner, maupun wisata sejarah. Wisata alam banyak terdapat di Maluku Utara diantaranya berupa wisata pantai pulau Dodola di Morotai, pulau Widi di Halmahera Selatan, Goa Boki Maruru di Weda (Sagea), Ake Sahu (air panas) di Tidore, Pasir Anjing di Taliabu, dll.

Dewasa ini potensi alam yang dimiliki terlihat mulai dikemas oleh pemerintah Kota Tidore Kepulauan dalam bentuk pengembangan pariwisata. Salah satu lokasi objek wisata yang saat ini dikembangkan oleh Pemerintah adalah wisata Ake Sahu yang terletak di Kelurahan Tosa Kecamatan Tidore Timur.

Wisata Ake Sahu di Tidore memiliki potensi wisata alam dan budaya. Hal ini diungkapkan juga oleh (Madjid dkk 2019: 1-9) bahwa Kota Tidore Kepulauan dapat menjadi salah satu destinasi wisata khususnya wisata bahari/menyelam. Dalam usaha menciptakan pertumbuhan ekonomi daerah, tentunya ini menjadi peluang bagi Pemerintah Kota Tidore. Menurut (Sutiarso2017:1-11) Pengembangan pariwisata merupakan salah satu bagian dari pembangunan ekonomi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara.

Rancangan program yang dibuat oleh pemerintah di bidang pariwisata dengan sistematis dan terstruktur itu terkadang kembali bertentangan dengan cara pandang berupa nilai, adat-istiadat, kepercayaan serta norma yang berlaku dalam satu kebudayaan

masyarakat lokal, begitu juga sebaliknya, jika bersesuaian dengan kebudayaan yang mereka miliki, maka keselarasan social antara pemerintah, program pengembangan objek wisata, masyarakat lokal, dan wisatawan terbentuk dengan mudah.

Meskipun di satu sisi perkembangan industri pariwisata lebih dipandang sebagai fenomena ekonomi atau bisnis, namun di sisi lain pariwisata juga merupakan fenomena perjumpaan kebudayaan yang memiliki implikasi sosial-budaya yang cukup kompleks (Pujaastawa 2017: 1).

Upaya pengembangan objek Wisata Ake Sahu oleh Pemerintah Kota Tidore Kepulauan tentunya merupakan sebuah usaha positif. Namun perencanaan program-program pembangunan yang bermuara ke masyarakat berupa pengembangan objek wisata sebaiknya tidak semata-mata bertujuan mengejar maksimalisasi ekonomi saja. Ada baiknya jika dibarengi dengan perencanaan berupa pelestarian, pemeliharaan sekaligus proses belajar kebudayaan setempat. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh (Madjid dkk, 2019: 3) bahwa, pengembangan pariwisata harus sadar lingkungan sehingga pengembangannya mencerminkan ciri khas budaya dan lingkungan alam suatu Negara.

Objek Wisata Ake Sahu adalah jenis wisata alam, dan terdapat air panas yang tersedia secara alami di bibir pantai. Sejak tahun 2006 Pemerintah kota Tidore bersama masyarakat Kelurahan Tosa memulai mengembangkan potensi wisata Ake Sahu. Adapun fasilitas umum seperti : 1). Jalur aspal; 2) pagar tembok keliling ; 3), gerbang loket masuk; 4) benteng keliling dan tangga permanen sumber air panas; 5) area parkir mobil dan motor; 6) gazebo; 7) taman rekreasi lahan miring dan beberapa jalan dan fasilitas istirahat sepanjang pantai; 8) tangki air; 9) toilet dan kamar ganti; 10) panggung pentas seni; 11) warung kopi; 12) speed boat; 13) banana boat; 14) benen. (alat renang berupa pelampung).

Adapun aktivitas wisatawan seperti berenang di laut, berendam air panas, piknik keluarga, duduk bersama teman-teman sambil menikmati kopi. Selain dari itu tempat tersebut juga sering di gunakan oleh mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan wisata ilmiah.

Berangkat dari hal tersebutlah peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian lapangan yang berkaitan dengan respons masyarakat lokal terhadap keberadaan objek wisata Ake Sahu di Kelurahan Tosa Kecamatan Tidore Timur.

## **KAJIAN LITERATUR**

### ***Kebudayaan dan Pariwisata***

Dalam penelitian ini, dimensi sosial-budaya pariwisata yang menjadi fokus kajian. Sistem sosial yang dimaksud di sini sebagaimana yang dikatakan (Pujaastawa 2017:62) yaitu suatu sistem yang terwujud sebagai tindakan berpola berkaitan dengan kedudukan dan peranan individu-individu dalam konteks pariwisata. Sedangkan sistem budaya merupakan seperangkat ide yang terdiri dari unsur-unsur nilai, norma, hukum, dan aturan yang menjadi pedoman bagi setiap tindakan dalam rangka pariwisata.

Pujaastawa (2017: 5-6) mengajukan dua pendekatan dalam memahami fenomena kebudayaan dan pariwisata, yaitu pendekatan diakronik dan sinkronik. Pendekatan diakronik berpijak pada gejala perubahan atau perkembangan sosial-budaya sebagai doktrin pokok. Dalam hal ini, pariwisata diasumsikan sebagai variabel bebas atau faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial-budaya.

Perubahan atau perkembangan sosial-budaya dapat berawal dari suatu tempat kemudian berdifusi atau menyebar ke tempat lain. Di tempat yang baru, unsur tersebut mengalami perkembangan pada tingkat-tingkat tertentu dalam kurun waktu tertentu.

Pendekatan sinkronik digunakan untuk memahami pola atau prinsip-prinsip dasar dari fenomena sosial-budaya. Termasuk dalam pendekatan sinkronik adalah pendekatan fungsional-struktural yang digunakan untuk memahami fungsi dan struktur dari setiap gejala atau fenomena sosial-budaya. Fenomena sosial-budaya yang dimaksud mencakup berbagai gejala yang berada dalam tataran sistem budaya (ide), perilaku (action), dan fisik (material).

### **Respons**

Berangkat dari pandangan Jalaludin Rakhmat (1999:51) yang mengatakan bahwa respon merupakan suatu kegiatan (activity) dari organisme itu bukan semata-mata satu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan (activity) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respons. Secara umum, respons atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi atau menafsirkan pesan-pesan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya respons, menurut Bimo Walsito (1999:55), adalah faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Yaitu faktor yang ada dalam diri individu manusia itu sendiri dari dua unsur yakni rohani dan jasmani. Seseorang yang mengadakan tanggapan terhadap stimulus tetap dipengaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Apabila terganggu salah satu unsur saja, maka akan melahirkan hasil tanggapan yang berbeda intensitasnya pada diri individu yang melakukan tanggapan atau akan berbeda tanggapannya tersebut antara satu orang dengan orang lain. Unsur jasmani atau fisiologis meliputi keberadaan, keutuhan dan cara kerja atau alat indera, urat syaraf dan bagian-bagian tertentu pada otak. Unsur-unsur rohani dan fisiologisnya yang meliputi keberadaan dan perasaan (feeling), akal, fantasi, pandangan jiwa, mental, pikiran, motivasi, dan sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau orang menyebutnya dengan faktor stimulus. Bimo Walsito (1999) menyatakan bahwa faktor psikis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus akan mengenai alat indera.

Steven M Chafe (dalam Rahmat 1999: 51) membedakan respons menjadi tiga bagian, yakni.

- a. Kognitif : yang dimaksud dengan respon kognitif adalah respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak.
- b. Afektif : yang dimaksud dengan respon afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu.
- c. Konatif (Psikomotorik) yang dimaksud dengan psikomotorik adalah respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau kebiasaan.

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Ni'mah 2016: 10-11) respon adalah perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku sebelumnya. Pandangan mengenai respons juga dikemukakan oleh para ahli sosial budaya seperti (Eilers, 1995) menurutnya, orang yang berkomunikasi dengan dunia luar, mereka menggunakan kelima inderanya untuk menerima tanda-tanda dan pesan-pesan. Cara orang menerima dengan indra dan respons yang ditimbulkan berbeda-beda karena respons (persepsi, sikap, dan perilaku) seseorang dibentuk oleh budaya.

### **Respons Masyarakat Terhadap Objek Wisata dan Aktivitas wisata**

Respons merupakan balasan atau tanggapan seseorang terhadap sesuatu. Proses merespon biasanya dilatarbelakangi oleh tiga faktor, yakni, sikap, persepsi dan partisipasi. Respons juga dapat memulai atau membimbing tingkahlaku individu yang bersangkutan karena tanggapan yang dihasilkan merupakan pengaruh dari lingkungan tersebut. Swastha dan Handoko (1997) (dalam Gian Saputra 2016:80).

Biasanya Respons yang ditimbulkan oleh tiap-tiap orang berbeda-beda tergantung pada konstruk budayanya masing-masing, Eilers (1995) dalam Gian Saputra (2016:80). Mengatakan bahwa respon seseorang itu dibentuk oleh budayanya.

Menurut Pujaastawa (2017:21-22), pariwisata merupakan fenomena perjumpaan kebudayaan di mana kebudayaan yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Dalam hal ini, kebudayaan lokal (penerima) cenderung berkedudukan sebagai variabel yang dipengaruhi dependent variabel & kebudayaan asing sebagai variabel yang mempengaruhi independent variabel. Dalam konteks pariwisata, interaksi antara kebudayaan wisatawan

dengan kebudayaan tuan rumah cenderung menimbulkan perubahan-perubahan kebudayaan pada masyarakat lokal.

Respons seringkali terjadi secara: (a) Substitusi; yaitu fungsi unsur-unsur kebudayaan lokal diambil alih oleh unsur-unsur kebudayaan asing dengan perubahan struktural yang minimum; (b) Sinkretisme; yaitu terbentuknya sistem baru dari percampuran unsur-unsur kebudayaan lokal dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan kemungkinan terjadinya perubahan kebudayaan yang cukup berarti; (c) Adisi; yaitu penambahan unsur-unsur kebudayaan asing ke dalam kebudayaan lokal; (d) Dekulturasi; berupa hilangnya bagian-bagian substansial dari kebudayaan lokal; (e) Oriijinalisasi; yaitu munculnya unsur-unsur kebudayaan yang baru untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru sebagai akibat dari kondisi yang berubah; (f) Revitalisasi; yaitu bangkitnya atau menguatnya daya tahan kebudayaan lokal dari pengaruh-pengaruh budaya asing. (g) Penolakan; yaitu perubahan kebudayaan yang terjadi akibat pengaruh asing tidak dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat sehingga dapat menyebabkan pemberontakan atau gerakan kebangkitan (Pujaastawa 2017: 21-22).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dengan mengumpulkan pernyataan-pernyataan masyarakat setempat mengenai tanggapan mereka dengan wisatawan. Menurut (Ahimsa-Putra 2009:18), data kualitatif dapat berupa pernyataan-pernyataan mengenai ciri, sifat, isi dan bentuk atau pernyataan mengenai hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sesuatu itu dapat berupa yang fisik maupun non fisik seperti nilai-nilai, norma, pola perilaku dan seterusnya. Dalam penelitian, data kualitatif dikumpulkan yang berkaitan dengan kepariwisataan diobjek wisata Ake Sahu.

Penelitian ini mulai berlangsung sejak 22 Juni 2020 sampai september 2020. Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Tosa Kecamatan Tidore Timur. Kelurahan tersebut dipilih dengan sengaja karena terdapat objek wisata di sana yaitu wisata Ake Sahu. Selain itu, Objek Wisata Ake Sahu juga tampak semakin ramai dikunjungi oleh wisatawan sejak dibukanya pada tahun 2006.

Informan dalam penelitian ini adalah pemilik budaya seperti, kelompok yang memahami substansi penelitian sehingga peneliti dengan mudah mendapatkan data yang dibutuhkan, seperti; tokoh adat, anggota pemilik budaya dan masyarakat sekitarnya. Informan-informan diatas kemudian dibagi menjadi dua, yakni, informan kunci dan informan ahli. Informan ahli meliputi Lurah, ketua RT-RW dan Pemerintah Kota Tidore Kepulauan, sementara informan kunci meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat. Menurut (Spradley, 2007: 68) Informan yang baik adalah yang mengetahui secara baik kebudayaannya (terenkulturasi penuh).

Terdapat dua informan ahli yang telah diwawancarai, yakni bapak Arfa Kene selaku lurah Kelurahan Tosa dan Djafar Kader selaku kepala seksi pemerintahan. Adapun informan kunci yang diwawancarai sebanyak tujuh orang dengan profesi yang dimiliki masing-masing berbeda-beda ada sebagai petani, nelayan, penjual buah, pemilik warung makan, warung minum, penyedia barang sewaan dll.

Terdapat jenis data sekunder dan data primer. Data sekunder dikumpulkan melalui bacaan peneliti pada literatur-literatur terkait antropologi pariwisata dan dokumen lainnya. Sementara data primer dikumpulkan lewat penelitian di lapangan. Terkait data sekunder, peneliti tidak dapat berbuat banyak terhadap mutunya atau dalam perkataan lain peneliti harus menerima seperti apa adanya (Suryabrata,1992:84-85). Meski demikian, peneliti juga menilai relevansi dan keabsahan data dengan cermat.

Pengumpulan data dengan melihat dan mempelajari literatur dan dokumen tertulis mengenai antropologi pariwisata, masyarakat dan sejarah lokasi penelitian. Data didapatkan melalui studi dokumen berupa monografi kelurahan yang diperolehnya melalui pemerintah kelurahan, tokoh-tokoh masyarakat dan juga termasuk laporan-laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan berbagai terbitan instansi (organisasi pemerintah dan swasta).

Menurut Patton (dalam Moleong,1990:129) mengatakan bahwa pengamatan dapat dilakukan oleh peneliti sendiri terhadap objek penelitian dan dapat pula menggunakan alat

bantu seperti kamera. Tegasnya, bahwa dalam pengamatan peneliti harus menentukan fokus.

Pengamatan dalam penelitian ini digunakan dengan menentukan fokus pada objek-objek materil, fisik alam, benda benda/alat buatan manusia, aktivitas manusia, perilaku dan situasi yang sedang berlangsung. Pengamatan terhadap objek kemudian didokumentasikan sebagai bahan penjelasan dalam deskripsi laporan. Data ini berupa dokumentasi mengenai perilaku kelompok masyarakat baik formal maupun informal, kondisi topografi, sarana prasarana, pengelolaan, dukungan masyarakat dan aktivitas pengunjung.

Dalam penelitian ini, hal-hal yang diamati meliputi, kondisi fisik pariwisata, aktivitas wisatawan, dan berbagai pandangan, perilaku, dan tindakan masyarakat lokal terhadap Objek Wisata Ake Sahu.

Mengumpulkan data dengan cara wawancara kepada informan. Sebelum melakukan wawancara peneliti lebih dulu menyusun dengan jelas mengenai pokok-pokok pertanyaan berdasarkan data yang dibutuhkan melalui suatu wawancara. Dalam wawancara peneliti tidak memberikan pertanyaan secara berurutan seperti yang tersusun dalam pedoman wawancara yang dibuat, namun peneliti tetap menjaga agar wawancara dapat mencakup jenis data yang diperlukan. Selanjutnya peneliti tidak menyampaikan pertanyaan berdasarkan bahasa yang baku akan tetapi peneliti menyampaikan pertanyaan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh informan. Wawancara dengan teknik yang demikian Patton dalam (Moleong,1990:135-136) menyebutnya adalah wawancara dengan jenis menggunakan petunjuk umum wawancara.

Topik-topik wawancara dalam penelitian ini mencakup antara lain: apa saja aktivitas wisatawan di Objek Wisata Ake Sahu, bagaimana saling pengaruh antara pariwisata dan kebudayaan masyarakat lokal, bagaimana respons masyarakat lokal terhadap keberadaan Objek Wisata Ake Sahu.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi saat berlangsungnya penelitian ini, yakni sebagian informan di kunjungi tidak bersedia untuk diwawancarai oleh karena kekhawatiran akan wabah covid-19. Meski demikian informan lainnya masi bersedia dengan menggunakan metode jaga jarak dan pakai masker saat berlangsungnya wawancara.

Berangkat dari penjelasan Bogdan dan Taylor (1992:137) teknik dalam menganalisis data adalah sebuah proses yang memerlukan usaha untuk secara formalis mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesa-hipotesa (gagasan-gagasan) yang ditampilkan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesa tersebut didukung oleh data. Terdapat beberapa tahapan yang penulis lakukan dalam menganalisis data, yakni ; menghimpun seluruh data dan informasi, baik itu data hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi yang terpuunggut sejak berada di lapangan.

Pada tahap ini peneliti membaca, mendengarkan serta melihat kembali tulisan-tulisan, rekaman maupun dokumentasi dari hasil wawancara, rekaman sejak pengambilan data di lokasi penelitian. Tahapan ini penulis melakukan aktivitas berupa pemilahan data kemudian dimasukkan kedalam bagian masing-masing sesuai topik. Misalnya data mengenai profil kelurahan Ake Sahu, aktivitas wisatawan, respons masyarakat serta pengaruh pariwisata terhadap kebudayaan lokal. Pada tahapan ini penulis membuat konfirmasi antara pernyataan/ungkapan yang dibangun penulis didalam laporan hasil penelitian yang didukung dengan data lapangan. Peneliti akan kembali ke lokasi studi dan menanyakan atau menunjukkan temuan yang telah disusun. Setelah data diabstraksikan, selanjutnya penulis menafsirkan atau menginterpretasi hasil abstraksi tersebut. Tujuannya adalah untuk melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan untuk tujuan menjawab pokok permasalahan yang telah dirumuskan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Objek Wisata Ake sahu**

Diberinya nama objek wisata Ake Sahu karena terdapat air panas didalamnya. Air panas dalam sebutan orang Tosa adalah Ake sahu. Tempat tersebut awalnya hanya sebuah mata air panas yang alami mengalir dari akar pohon beringin, kemudian tergenang di bawah pohon tersebut. Orang-orang diluar Kelurahan Tosa yang mengetahui tentang keberadaan

air tersebut kemudian sering berkunjung ke tempat tersebut untuk mandi. Lambat laun tempat tersebut semakin ramai di kunjungi, Pada tahun 2006 pemerintah Kota Tidore mulai memperhatikan itu dan dibuatnya mata air tersebut dalam bentuk kolam dengan menggunakan bahan beton. Dibuatkan juga tangga turun dengan menggunakan keramik diatasnya. Dilihat dari bagian atas kolam tersebut dibuat dengan berbentuk bulat, akan tetapi dibagian bawahnya kolam tersebut mengikuti bentuk alam, sebab dipinggir bawahnya terdapat batu-batu berukuran besar berwarna hitam, sementara untuk bagian dasarnya adalah pasir berwarna putih.

### **Sarana dan Prasarana Objek Wisata di Ake sahu**

Objek Wisata Ake Sahu terletak di Kelurahan Tosa Kecamatan Tidore Timur. Jika dimulainya perjalanan dari arah Kelurahan Goto maka waktu yang ditempuh kurang lebih 30 menit. Diberinya nama Wisata Ake Sahu karena memiliki salah satu spot didalamnya yaitu air panas atau dalam sebutan masyarakat setempat adalah Ake Sahu (air panas). Meski demikian terdapat pula spot-spot wisata yang lain berupa pagar keliling dan gerbang selamat datang, gazebo, tempat mandi, kolam air panas, tempat parkir kendaraan, jembatan air laut, mushollah, panggung wisata dan selainnya.

#### **1. Pagar keliling dan Gerbang masuk**

Wisata tersebut sebagaimana yang teramati, memiliki pagar keliling dibagian belakangnya, pagar tersebut diberinya cat berwarna kuning. Pintu masuk pada lokasi wisata dibuatnya gerbang dari beton dengan diberinya cat berwarna putih serta bertulisan "SELAMAT DATANG DI OBJEK WISATA AKESAHU" dibagian atasnya tulisan tersebut berwarna merah dengan jenis huruf kapital. Sedangkan tampak bagian depan wisata berhadapan dengan air laut serta pulau failonga.

#### **2. Gazebo**

Terdapat beberapa gazebo yang dibuatkan untuk para pengunjung. Tempat tersebut sebagaimana yang penulis amati pada hari Selasa, 15 September 2020 yakni tempat tersebut dibuat berbentuk panggung, dengan ketinggian dari tanah ke lantai pertamanya kurang lebih 60 cm. Tempat tersebut dibuat dari kayu serta diberinya cat berwarna merah dan hitam. Untuk melindungi para wisatawan dari panasnya matahari dan turunya air hujan maka pada bagian atasnya gazebo tersebut ditutup dengan bahan jenis seng berwarna merah.

#### **3. Tempat mandi**

Adapun fasilitas yang disediakan di Wisata Ake sahu adalah tempat mandi untuk para pengunjung. Hasil pengamatan pada hari Selasa, 15 September 2020 menunjukan bahwa Untuk pria dan wanita tempat mandinya dibuat secara terpisah terpisah. Para pengunjung tentunya akan mengetahui hal tersebut sebab pada bagian atas dari tiap-tiap pintu masuk ruangan mandi terdapat tulisan MILIK PRIA dan MILIK WANITA pada masing-masing pintu.

#### **4. Kolam air panas**

Terdapat kolam air panas dibagian ujung kanan dari pintu masuk lokasi Wisata. Kandungan air yang terdapat didalamnya adalah air panas yang alami. Air tersebut mengalir dari bagian bawah akar pohon beringin. Hasil pengamatan pada Senin, 14 September 2020 menunjukan bahwa kolam tersebut dibuatnya dengan ketinggian kurang lebih 2 Meter kedalam. Ketinggian air didalam kolam tersebut kurang lebih 50 cm.

Terdapat satu tangga turun menuju air panas didalam kolam tersebut. Bagian bawah kolam terdapat batu-batu hitam dan pasir, sementara bagian atasnya telah dibuat berbentuk bulat dan diberinya keramik yang beragam warnanya.

#### **5. Tempat parkir kendaraan**

Setelah berangkat dari gerbang masuk Objek Wisata, para pengunjung yang menggunakan kendaraan tentunya menemukan papan nama parkiran yang dibuat berbentuk empat persegi dengan tulisan DISINI AREA PARKIR KENDARAAN. Untuk lokasi parkiran dibuat persegi empat dengan lantai dasarnya menggunakan paving.

6. Jembatan air laut  
Melalui hasil pengamatan pada hari Senin, 14 September 2020 Objek Wisata yang terletak dipinggiran pantai tersebut memiliki jembatan dari atas air laut, dengan ukuranjang kurang lebih 60 Meter dari bibir pantai Wisata dan ukuran lebar kurang lebih 2 Meter. Jembatan tersebut dibuat berupa panggung, dengan menggunakan tiang beton dibagian bawahnya dan menggunakan lantai papan diatasnya.
7. Mushollah  
Adapun fasilitas untuk tempat peribadatan seperti Mushollah di lokasi Objek Wisata. Berdasarkan hasil pengamatan pada hari Selasa, 15 September 2020 menunjukkan bahwa tempat tersebut dibangun tepat di samping pintu masuk bagian kanan. Dengan posisi bangunan menghadap ke arah matahari terbenam (barat) dan pintu masuk mushollah berhadapan dengan matahari terbit (timur).  
Mushollah tersebut dibuat dari beton. Dibagian pintu depannya terdapat teras. Bangunan dibuat berbentuk persegi empat serta diberinya cat berwarna putih. Dari samping kiri musholla terdapat tempat berwuduh untuk para pengunjung yang mau beribadah.
8. Panggung wisata  
Tepat di pintu masuk sebelah kiri, terdapat fasilitas wisata yang diberinya nama panggung wisata. Tempat ini disediakan untuk para pengunjung, terutama bagi pengunjung dari sanggar yang mau latihan menari bisa menggunakan panggung tersebut.  
Berdasarkan hasil pengamatan pada Hari Selasa, 15 September 2020 menunjukkan bahwa tempat tersebut dibuat berbentuk bulat, dengan menggunakan bahan beton. Panggung tersebut tidang memiliki dinding dan pagar, lantainya menggunakan keramik. Ketinggian panggung tersebut dari permukaan tanah kurang lebih 1 Meter, terdapat dua tangga naik menuju panggung.

### **Masyarakat Lokal di Kelurahan Tosa**

Yang dimaksudkan dengan masyarakat lokal yang tinggal di Kelurahan Tosa adalah masyarakat yang awalnya berasal dari tiga dusun, yakni, masyarakat dari dusun Tomadou dusun Surumalao dan dusun ake sahu yang hingga saat ini mendiami kelurahan Tosa. Dalam studi ini masyarakat yang berasal dari luar Kelurahan Tosa disebut sebagai pengunjung (wisatawan). Sebagai wisatawan tentunya terdapat beragam aktivitas yang akan dilakukan di tempat mereka berwisata. Adapun aktivitas yang dilakukan oleh Wisatawan di Objek Wisata Ake Sahu.

1. Batobo Pante (mandi air laut)  
Kondisi letak geografis Objek Wisata yang berada di bibir pantai dengan memiki latar bagian depan yang berhadapan dengan pulau failonga. Tempat tersebut hampir setiap hari dikunjungi oleh wisatawan.  
Dalam rangka berwisata tentunya terdapat aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan pada tempat yang mereka kunjungi. Menurut salah satu informan yang berprofesi sebagai penyedia jasa barang sewaan berupa baju pelampung dll.
2. Batobo Ake Sahu (mandi air panas)  
Umumnya pengunjung yang melakukan aktivitas mandi air panas lebih memilih pada waktu yang dingin berupa pagi dan malam. Jika mandi pada waktu malam, tidak diwajibkan untuk mengeluarkan suara yang terlalu keras di kolam tersebut. Karena hal tersebut dipandang mengganggu makhluk halus yang sedang beristirah di pohon beringin yang berada diatasnya.  
Air tersebut telah panas secara alamiah, air tersebut memiliki sumber mata air yang keluar lewat akar pohon beringin, tepat dibawah bagian akar pohon tersebut, lambat laun waktu berjalan dan dibuatnya kolam dengan berbahan baku berupa semen dan batu.
3. Makang-Makang (makan-makan)  
Aktivitas lain yang dilakukan oleh wisatawan adalah makan-makan di Wisata Ake Sahu. Wisatawan yang beraktivitas makan-makan bersama keluarga paling sering dilakukan pada waktu hari libur seperti hari minggu, namun untuk sekarang ini (saat berlangsungnya

penelitian ini) pintu masuk menuju Objek Wisata sedang ditutup karena dalam usaha pencegahan covid-19 bagi masyarakat di Kelurahan Tosa dan wisatawan yang berkunjung.

#### 4. Memotret

Adapun aktivitas yang dilakukan oleh para wisatawan yang berkunjung yaitu kegiatan foto-foto (memotret) di sekitaran lokasi wisata, dengan memilih beberapa spot yang mereka sukai untuk dijadikannya sebagai latar saat pengambilan gambar.

Dalam memilih latar untuk pengambilan gambar, pengunjung sering menjadikan gazebo, pantai, pasir dan kolam air panas untuk dijadikannya latar ketika pengambilan gambar.

#### 5. Ika tali di akar pohon beringin (mengikat tali pada akar pohon beringin)

Adapun aktivitas lain yang dilakukan oleh para wisatawan, yaitu dengan mengikat tali pada salah satu pohon beringin yang berada tepat dekat kolam air panas, tempat para wisatawan mandi. Biasanya ikat tali itu dilakukan setelah wisatawan turun mandi pada kolam air panas tersebut.

Masyarakat setempat memiliki kepercayaan bahwa Simbol ikat tali pada pohon beringin adalah bentuk dari pada meminta agar tidak mengganggu mereka setelah kembali dari tempat wisata tersebut dan mempererat apa yang dijanjikan.

Para wisatawan yang berkunjung ke tempat tersebut juga ikut serta melaksanakan aktivitas ikat tali tersebut. Kepercayaan masyarakat setempat berupa mahluk halus yang berada di pohon beringin telah berpengaruh kepada para wisatawan yang berkunjung, hal itu terlihat dari kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung berupa ikat tali pada pohon tersebut.

#### 6. Kumpul bersama keluarga dan pasangan

Seperti aktivitas lainnya di atas, aktivitas kumpul bersama keluarga atau pasangan juga berlangsung di lokasi Objek Wisata Ake Sahu. Pada saat hari minggu aktivitas berupa kumpul bersama keluarga dan pasangan berlangsung disana.

### **Respons Masyarakat Lokal**

#### 1. Penyedia barang sewaan

Keberadaan Objek Wisata di Kelurahan Tosa tentunya membuat masyarakat yang mendiami kelurahan tersebut hampir setiap hari bertemu dengan orang-orang dari luarnya (wisatawan). Masyarakat setempat merespon pertemuan tersebut dengan cara menyediakan barang dan jasa untuk disewakannya ke wisatawan yang datang.

Masyarakat setempat merespon keberadaan Objek Wisata di Kelurahan Tosa dengan cara menyewakan barang dan jasa. Atau dalam perkataan lain keberadaan Objek Wisata tersebut adalah menambah mata pencaharian bagi mereka.

Adapun barang-barang yang disewakan kepada para pengunjung, berupa alat renang dan alat selam. Alat renang meliputi baju pelampung dan benen. Sementara untuk alat selam meliputi kacamata renang dan alat snorkling lainnya. Untuk penyewaan alat-alat tersebut biasanya transaksi lebih dulu dilakukan sebelum dipakainya. Untuk alat renang maupun selam disewakan dengan harga sebesar 10.000 (sepuluh ribu rupiah). Dengan jangka waktu yang tidak ditentukan. Namun biasanya pengguna barang tersebut mengembalikan setelah alat-alat tersebut suda tidak digunakan lagi, atau setelah penggunanya mau bergegas keluar dari lokasi wisata.

#### 2. Warung kopi dan makanan

Ditandai dengan hampir setiap hari Objek Wisata Ake Sahu di datangi oleh para pengunjung, maka masyarakat yang bermukim di Kelurahan tersebut memanfaatkannya dengan menyediakannya jenis barang makanan dan minuman, kemudian dijualnya kepada para pengunjung.

Sementara untuk makanan, yang disediakan adalah jenis-jenis makanan ringan berupa biskuit-biskuit yang dibelinya dari tokoh. Meski demikian penyediaan makanan berupa nasi ikan dan nasi ayam dibuatnya setiap hari minggu.

Selain dari makanan terdapat juga buah, namun penjualan buah tidak rutin, tergantung pada musim, sebab buah yang dijualnya adalah buah hasil ditanaminya sendiri.

Aktivitas berupa berjualan di lokasi pariwisata ditutup, begitu juga dengan pintu masuk menuju Objek Wisata, dibuatnya baliho dengan tulisan "PANTAI WISATA AKE SAHU SEDANG DITUTUP" kemudian di pajang pada pagar masuk. Selain dari pada itu, sepanjang ruas jalan di Kelurahan Tosa juga terlihat banyak pohon buah mangga, hampir disetiap halaman depan rumah warga terdapat pohon tersebut.

Objek Wisata Ake Sahu sebelum kedatangan virus covid-19 hampir setiap hari dikunjungi oleh para wisatawan, masyarakat setempat memanfaatkannya kedatangan tersebut dengan cara menyediakannya barang-barang berupa minuman, makanan dan buah mangga hasil mereka panen untuk dijualnya ke pengunjung. Kondisi tersebut kemudian menjadi sepi ketika kedatangan virus tersebut.

### **Pengembangan Objek Wisata**

Kebijakan pemerintah dalam membangun pariwisata di kelurahan Tosa mendapat respons yang positif, masyarakat setempat beranggapan bahwa pemerintah setempat memperhatikan potensi alam yang mereka miliki berupa pesisir pantai yang indah dan air panas yang berada di lingkungan mereka.

Adapun kebijakan pemerintah dalam memberikan bantuan dengan tujuan pembangunan pariwisata berupa pembuatan pagar keliling di belakangnya dengan menggunakan beton, pembangunan beberapa fasilitas wisata berupa gazebo, panggung wisata serta beberapa bangunan fisik lainnya adalah bantuan dari pemerintah setempat. Disamping itu pendapatan wisata melalui pembayaran karcis masuk oleh pengunjung juga di manfaatkan untuk pembagunan spot wisata, renofasi bangunan wisata berupa setapak, perbaikan gazebo, pengecatan bangunan wisata dll.

#### **1. Persepsi**

Persepsi orang Tosa bahwa keberadaan objek wisata di Kelurahan mereka itu dari segi ekonomi sangat membantu karena dengan keberadaan pariwisata tersebut menjadi tambahan mata pencaharian bagi mereka berupa berdagang yang itu berdampak pada pendapatan ekonomi.

Masyarakat Tosa berbondong-bondong berpartisipasi dalam kerja bakti (gotong royong) berupa cat pagar wisata, perbaiki jalan stapak serta membersihkan area wisata lainnya.

#### **2. sikap**

Dalam upaya menciptakan suasana yang aman, nyaman dan tentram bagi para wisatawan, maka masyarakat setempat selalu bersikap ramah terhadap pengunjung. Jika mereka menemukan ada pengunjung yang membawa masuk minuman keras atau larangan lainnya dan mengonsumsinya dilokasi wisata maka diberikannya penyampaian terkait larangan-larangan selama berada dilokasi wisata tersebut dengan santun.

terdapat beberapa papan larangan yang dibuatnya dari kayu dengan tulisan "DILARANG MEMBAWA MASUK MINUMAN KERAS DI LOKASI WISATA" yang dipajangnya di beberapa titik lokasi wisata.

#### **3. perilaku**

Bagi para wisatawan yang berkunjung di waktu malam guna mandi air panas dilarang pula untuk berteriak dengan suara yang keras, larangan tersebut disebabkan karena orang Tosa memiliki kepercayaan bahwa aktivitas tersebut dapatlah mengganggu mahluk-mahluk halus di sekitarnya yang sedang beristirahat.

Jika terdapat pengunjung ada yang melakukan hal yang demikian maka akan ditegur dengan cara baik-baik. Namun jika pengunjung masih tetap melanggar larangan tersebut maka mereka biarkan saja, biasanya akan terjadi kesurupan jika larangan tersebut diabaikan

Objek Wisata Ake Sahu tidak hanya dibuka pada saat siang hari, melainkan pada malam hari juga dibuka, umumnya wisatawan yang berkunjung pada malam hari bertujuan untuk mandi di kolam air panas.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kurang lebih terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan di Objek Wisata Ake Sahu, yang diantaranya berupa Batobo pante (mandi air laut), Batobo Ake Sahu (mandi air panas), makan-makan, foto-foto dan kumpul bersama keluarga dan pasangan. Masyarakat setempat merespons kehadiran pariwisata sangat baik, hal tersebut terlihat pada partisipasi mereka dalam kerja sama dalam membersihkan lokasi wisata, teguran terhadap pengunjung dengan santun serta menyediakan barang-barang untuk kebutuhan wisatawan yang untuk di sewakan dan untuk dijual. Hal tersebut menunjukan bahwa kehadiran Objek Wisata di Kelurahan Tosa adalah bagian daripada salah satu sistem mata pencaharian pada masyarakat setempat. Adapun respon pemerintah Kota Tidore melalui Dinas Pariwisata terlihat pada partisipasi materil berupa bahan bangunan untuk pembangunan fisik Objek Wisata Ake Sahu. Objek wisata Ake Sahu tidak hanya sebatas wisata alam saja, melainkan terdapat juga wisata religi berupa "ikat tali di pohon beringin". Kepercayaan yang tumbuh pada masyarakat itu kemudian ikut berpengaruh pada aktivitas wisatawan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2009. *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dalmenda, M.A. dan Elian Novi. 2016. "Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman". *Pariaman: Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Vol. XVIII, No. (2): 135-151.
- Eilers, J. F. 1995. *Berkomunikasi antar Budaya*. Jakarta: Nusa Indah.
- Himawan, Willy. 2014. "Citra Budaya Melalui Kajian Historis dan Identitas : Perubahan Budaya Pariwisata Bali Melalui Karya Seni Lukis". *Jurnal Seni Lukis Vol. I No. 1*.
- Madjid, Kasmawati., Sangkertadi., dan Supardjo, Surijadi. 2019. "Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Pantai Tugulufa Kota Tidore". *Jurnal Spasial*. Vol. VI, No.(2): 1-9
- Malik, Farmawati. 2016. "Peranan Kebudayaan dalam Pencitraan Pariwisata Bali". *Jurnal Kepariwisata Indonesia Vol. XI. No. 1*.
- Minawati, Rosta. 2013. "Komodifikasi: Manipulasi Budaya Dalam (Ajang) Pariwisata Padang Panjang Sumatera Barat". *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*. Vol. XV. No. (1)1 – 127.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngafifi, Muhamad. 2014. *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 1: Hlm. 34.35.
- Ni'mah Sholikhatun. 2016. "Respon generasi mudah jawa terhadap seni wayang kulit. Semarang". Skripsi. Hal: 11-12
- Nizar, Muhammad Afdi. 2011: 1-25. Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Paper No. 65628, posted 21. July 2015 04:26 UTC. Diakses 06 October 2019, 02:22:11.

- Nugrahutama, Ardian Novianto. 2017. "Dinamika Manfaat Pengembangan Wisata Kayangan Api Bagi Masyarakat Di Desa Sendang Harjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur". Jurnal Antro UnairdotNet, Vol.VI. No.1.
- Nuridin, Vivit Bartoven. 2016. "Budaya, Pariwisata dan Ethno-Ecotourism:Kajian Antropologi Pariwisata di Provinsi Lampung". Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya. Vol. XVIII, No. 1.
- Oktaviyanti, Sri Safitri. 2013. "Dampak Sosial budaya Interaksi Wisatawan Dengan Masyarakat Lokal Di Kawasan Sosrowijayana".Jurnal nasional Pariwisata Volume 5, Nomor 3.
- Pujaastawa, Ida Bagus Gde. 2017. Diktat Antropologi Pariwisata. Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Hal : 1-62.
- Rahmat, Jalaludin. 1999. Psikologi Komunikasi: Remaja Rosdakarya. Bandung: Hal-51.
- Riski, Diliyan dan Darmawan, Ruly 2017: 1-5. "Rekreasi Wisata Danau Gedebage". Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa dan Desain No.1. hal 1-5.
- Saputra Gian, I Gede. 2016. Respon Wisatawan Terhadap Pengembangan Batur Global Geopark Bali. Jurnal JUMPA Vol 2 Nomor 2.
- Spradley, James P. 2007. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suryabrata, Sumadi. 1992. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rajawali.
- Sutiarso, Moh Agus. 2017. "Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata. Denpasar-Bali"
- Walsito, Bimo. 1999. Psikologi Umum. Yogyakarta: UGM.
- Zamzami, Lucky. 2016. "Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Melestarikan Wisata Bahari". Sumatera, Nagari Tiku Selatan, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam.